

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU DENGAN TINGKAT DIARE PADA BAYI UMUR UMUR 0-6 BULAN DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2009¹

Tri Septiani N.R.², Asri Hidayat³

Diare hingga kini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Angka insiden diare di Indonesia pada tahun 2007 adalah 1,25/1000 penduduk sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta angka kejadian diare cukup tinggi yaitu sebanyak 89 bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian susu dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental korelasi yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengambil sampel dari suatu populasi, pendekatan waktu *restropektif* yaitu penelitian yang berusaha melihat ke belakang. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 89 responden dan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampel*. Pengumpulan data dengan menggunakan rekam medik. Analisis data dengan uji *Chi Kuadrat*.

Jumlah ibu yang memberikan ASI (air susu ibu) sebanyak 78% dari seluruh responden. Analisis data yang dilakukan dengan uji statistik didapatkan hasil nilai $p=0,004 < 0,050$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah. Bagi RS PKU Muhammadiyah agar dapat mengambil kebijakan sebagai langkah promotif dalam rangka memotivasi ibu-ibu menyusui untuk memberikan ASI untuk pencegahan diare.

Kata Kunci : pemberian susu, kejadian diare, RS PKU Muh. Yogya

PENDAHULUAN

Diare hingga kini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian, hampir seluruh daerah geografis dunia dan kelompok usia diserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama didapatkan pada bayi dan anak balita.

Diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair. Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari dan pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah (A. Hidayat, 2006).

Berbagai faktor mempengaruhi kejadian diare diantaranya adalah pemberian susu yang tidak tepat pada bayi umur 0-6 bulan. Orangtua seringkali tidak memperhatikan petunjuk pada label penyajian. Ibu sering menyiapkan susu formula lebih pekat dari petunjuk yang ada pada label, atau sebaliknya tidak mengerti

membaca label, banyak instruksi tidak dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga ibu memberikan susu kepada bayi dalam konsentrasi yang tidak tepat. Faktor lingkungan adalah kebersihan lingkungan dan kebersihan para ibu dalam memberikan makanan pada balita dan kebersihan air yang digunakan untuk membuat susu dan makanan. Faktor pendidikan yang berpengaruh adalah tinggi rendahnya pendidikan ibu. Faktor perilaku adalah kebiasaan para ibu yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyiapkan makanan dan minuman untuk anaknya (Husaini K.Y.1999).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sangat berpengaruh terhadap frekuensi kejadian diare. Berdasarkan hasil pengamatan praktik lapangan, bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama frekuensi terkena diare sangat kecil bahkan mulai minggu ke 4 sampai bulan ke 6. Keadaan ini menggambarkan seluruh produk ASI dapat terserap oleh sistem pencernaan bayi. Hasil

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

penelitian Roesli (2000, dalam Purwanti, 2004) menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif mempunyai kemungkinan 14,2 kali lebih sering terkena diare dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Hal ini dapat disebabkan karena ASI mengandung nilai gizi yang tinggi, adanya antibodi, sel-sel leukosit, enzim, hormon, dan lain-lain yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi. (<http://rofiqahmad.wordpress.com>, 2009).

Angka insiden diare di Indonesia pada tahun 2007 adalah 1,25/1000 penduduk (Depkes RI, 2007). Kasus penyakit diare pada tahun 2007 di Propinsi DIY adalah 36.875 kasus meliputi kota Yogyakarta 9.024, Bantul 10.084 kasus, Sleman 12.210, Gunungkidul 7.329 kasus, Kulonprogo 7.252 kasus. Kasus diare masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang banyak di Propinsi Yogyakarta (Hariyadi, 2007:23). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan Selama periode bulan November sampai bulan April terdapat 50 anak berusia 0-6 bulan yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena menderita diare.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan bayi mengalami diare seperti teknik menyusui yang belum benar, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui bayi, serta para ibu tidak memperhatikan cara pembuatan susu formula yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pemberian Susu Dengan Tingkat Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009?”

Tujuan dari penelitian ini adalah Diketuinya hubungan pemberian susu dengan kejadian diare pada anak bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental korelasi yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan data sekunder berupa rekam medik November 2008 sampai April 2009 untuk pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan. Variabel dalam penelitian ini adalah, variabel bebas (independent) pemberian susu. Sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah tngkat diare.

Populasi dalam penelitian ini adalah bayi umur 0-6 bulan yang mengalami diare yang diberi ASI atau PASI yang menjalani rawat inap di RS PKU Muhammadiyah. Yang berjumlah 89 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan korelasi bivariant yaitu uji statistik yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara dua variabel.

a. Analisis variabel pemberian susu

Pemberian susu adalah tindakan orangtua atau pengasuh dalam memberikan asupan gizi atau nutrisi kepada bayi 0-6 bulan yang diperoleh dari rekam medik. Dengan skala nominal dikategorikan menjadi:

- a. ASI (Air Susu Ibu) skor 1
- b. PASI (Pendamping Air Susu Ibu) skor 2

b. Analisa variabel tingkatdiare

Adalah kondisi bayi yang mengalami buang air besar sebanyak lebih dari 3x sehari yang diperoleh melalui rekam medik.

Dengan skala ordinal dikategorikan menjadi :

- a. Diare ringan : diare yang diikuti dehidrasi ringan. Gejala dehidrasi ringan: kondisi anak baik atau sadar, mata normal, mulut dan lidah basah, minum biasa, turgor kulit kembali cepat.
- b. Diare sedang : diare yang diikuti dehidrasi sedang. Gejala dehidrasi

sedang: anak rewel dan gelisah, kesadaran masih bagus, tekanan darah dan nadi bagus, mukosa mulut agak kering, turgor kulit kembali lambat, rasa haus meningkat sehingga banyak minum.

c. Diare berat : diare yang diikuti dehidrasi berat. Gejala dehidrasi berat anak lesu atau tidak sadar, nadi sulit diraba, ubun-ubun dan mata sangat cekung, mulut dan lidah sangat kering, malas atau tidak mau minum, turgor kulit kemali sangat lambat, nadi lemah dan cepat.

c. Analisa Variabel pemberian susu dan Tingkat diare

Untuk melihat hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare akan dianalisa menggunakan uji statistik Chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 : Chi kuadrat

f_o : frekuensi yang diobservasi

f_h : frekuensi yang diharapkan

Hasil yang diperoleh akan dicari koefisien korelasi hasil signifikan atau tidak. Maka perlu dibandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan $dk=2$ maka harga Chi kuadrat tabel = 5,991. Kriteria penolakan bila Chi kuadrat hitung lebih besar dari Chi kuadrat tabel (Soegiyono, 2002).

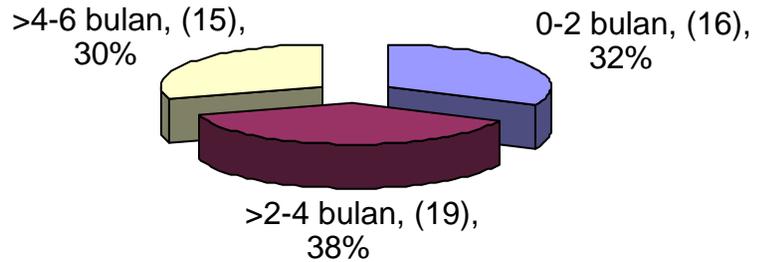
Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan computer dengan program SPSS 11,5 dengan uji korelasi Tata Jenjang dari Spearment Rank yaitu uji korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yang mempunyai skala minimal ordinal (Sugiono, 2004). Sedangkan untuk menghitung tingkat kekuatan hubungan antar variabel dengan skala data nominal dan ordinal digunakan program SPSS for Windows release 10,5 dengan analisis statistik koefisien kontingensi dengan rumus:

$$c = \sqrt{\chi^2}$$

$$N + \chi^2$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

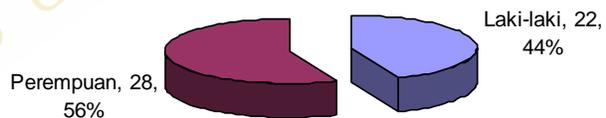
Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 3 Diagram Pie Karakteristik Responden berdasarkan Umur

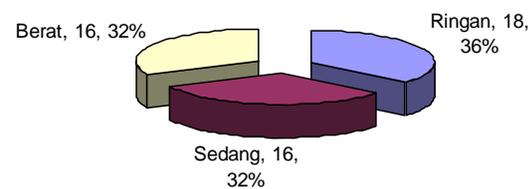
Berdasarkan Responden pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Berdasarkan diagram di atas umur bayi terbanyak adalah yang berusia >2-4 bulan, yaitu sebanyak 19 bayi (38%), dan paling sedikit >4-6 bulan, yaitu 15 bayi (30%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi dapat dilihat distribusi frekuensinya pada diagram berikut:



Gambar 4.1. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi

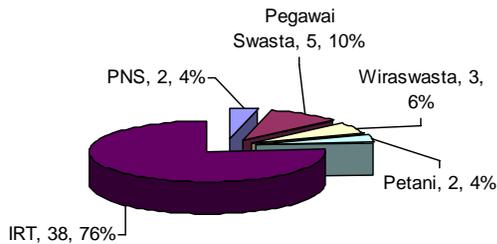
Berdasarkan diagram di atas jenis kelamin bayi terbanyak adalah perempuan, yaitu 28 bayi (56%), selebihnya 22 bayi (44%) berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 4.6 Diagram Tingkat Diare Bayi

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat diare pada bayi dalam kategori ringan, yaitu sebanyak 18 orang (36%).

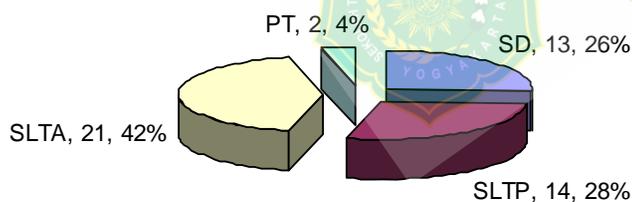
Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ibu dapat dilihat distribusi frekuensinya pada diagram berikut:



Gambar 4.3 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu.

Diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga, yaitu sebanyak 38 orang (76%), dan paling sedikit sebagai petani dan PNS, masing-masing 2 orang (4%).

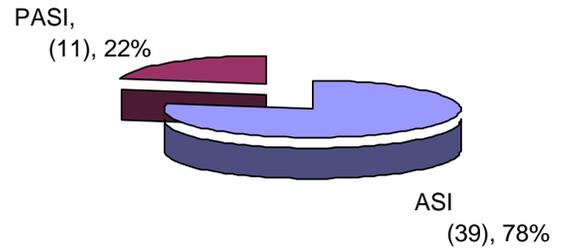
Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan Ibu dapat dilihat distribusi frekuensinya pada diagram berikut:



Gambar 4.2. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu.

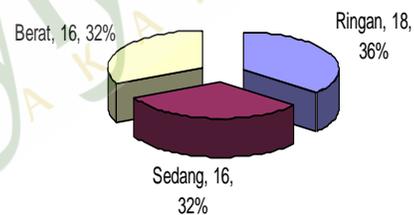
Diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan ibu paling banyak adalah lulusan SLTA, yaitu sebanyak 21 orang (42%), sedangkan paling sedikit lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (4%).

Karakteristik responden berdasarkan pemberian susu



Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan ASI, yaitu sebanyak 39 orang (78%), sisanya 11 orang (22%) memberikan PASI atau susu formula.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat diare



Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat diare pada bayi dalam kategori ringan, yaitu sebanyak 18 orang (36%).

Pemberian Susu	Tingkat Diare Bayi			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
ASI	34	28	16	78
PASI	2	4	16	22
Total	36	32	32	100

Sumber: data primer 2009.

Dari tabel terlihat bahwa angka kejadian diare cenderung terjadi lebih banyak pada bayi yang diberikan ASI yaitu sebanyak 78% dari 50 bayi mengalami diare hal ini mungkin disebabkan oleh teknik menyusui ibu yang tidak benar, tidak menjaga kebersihan lingkungan yaitu tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui anaknya. Sedangkan bayi yang diberikan PASI yang menderita diare sebanyak 22% dari 50 bayi.

Untuk mengetahui hubungan pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009, maka dilakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu analisis korelasi *Chi Square*. Adapun hasil uji *Chi Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Ringkasan Hasil Uji *Chi Square*

Hubungan	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Sig.
Pemberian Susu*Tingkat Diare Bayi	10,988	5,99	0,004

Sumber: data primer 2009.

Hasil uji korelasi *Chi square* diperoleh koefisien korelasi lebih besar dari pada *Chi square* tabel (10,988>5,99) dengan $P=0,004<0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian susu dengan tingkat diare bayi memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat keerat hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare bayi dilakukan uji kontingensi. Berdasarkan hasil uji kontingensi diperoleh koefisien kontingensi sebesar 0,424, yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori sedang (0,400 – 0,599).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi 0-6 bulan di RS Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi square*.

1. Pemberian Susu

Pemberian susu adalah pemberian susu yang dibedakan menjadi ASI dan PASI yang diperoleh dari data sekunder berupa rekam medik dari bulan November 2008 sampai dengan bulan April 2009.

Berdasarkan data yang terkumpul dari penelitian melalui pengumpulan data skunder berupa rekam medik di RS Muhammadiyah dari bulan November 2008 hingga bulan April

2009 diperoleh pemberian susu paling banyak adalah ASI, yaitu sebanyak 39 orang (78%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tercatat sebagai pasien di rekam medik dengan kasus diare bayi usia 0-6 bulan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kebanyakan sudah menyadari akan pentingnya memberikan ASI kepada bayinya.

Motivasi ibu dalam memberikan ASI dipengaruhi oleh manfaat ASI yang sangat baik bagi tumbuh kembang bayi.

Sedangkan faktor ibu memberikan PASI kepada bayinya dipengaruhi beberapa hal yang mendasar, diantaranya faktor pendidikan ibu berdasarkan penelitian yang dilakukan yang terbanyak adalah SMA, semakin tinggi pendidikan semakin menyadari manfaat pemberian ASI. Kurangnya produksi ASI, faktor sosial budaya, faktor sosial ekonomi dan dukungan lingkungan keluarga sekitar. Banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI mengindikasikan bahwa kurangnya kesadaran bagi ibu-ibu akan pentingnya ASI yang dibutuhkan oleh bayi.

2. Tingkat Diare pada Bayi

Tingkat diare pada bayi adalah berapa kali bayi sampai umur 0-6 bulan mengalami diare yaitu buang air besar tidak normal lebih dari 3x sehari yang diperoleh melalui data skunder berupa rekam medik yang diambil peneliti di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari bulan November sampai bulan April 2009, dengan pengkategorian diare berat, bila diare ≥ 4 kali dalam sehari, diare sedang bila diare 1-3 kali dalam sehari dan ringan bila kejadian diare 1 kali dalam sehari.

Berdasarkan pengumpulan data melalui rekam medik diperoleh rata-rata pasien memiliki tingkat diare yang ringan 18 orang (36%). Hal ini menggambarkan bahwa pasien yang tercatat di rekam medik sebagai pasien yang terkena diare di RS PKU Muhammadiyah dengan kategori ringan, menunjukkan bahwa pasien memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anaknya, sehingga ketika anaknya mengalami kejadian diare, responden segera melakukan tindakan pengobatan ke pelayanan kesehatan.

3. Hubungan pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi 0-6 bulan di RS Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009

ASI adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi, bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ini (<http://asuh.wikia.com>, 2009). Sedangkan PASI adalah susu komersil yang dibuat pasar atau di toko, yang dibuat susu sapi atau kedelai, diperuntukkan khusus untuk bayi dan komposisinya disesuaikan mendekati komposisi ASI, contoh Lactogen, SGM, FGM, Eledon, S.26 dan lain-lain. (Husaini, K.Y).

ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna untuk memiliki komposisi, zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi, selain itu susu eksklusif yang diberikan kepada bayi 6 bulan pertama dapat melindungi dari infeksi yang membuat timbulnya banyak penyakit, seperti kejadian diare pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada tabulasi silang, bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki kecenderungan tingkat diare yang ringan 17 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki antibodi yang dapat melindungi bayi selama 5-6 bulan pertama, seperti: Immunoglobulin, Lysozyme, Complemen C3 dan C4, Antistapiloccus, lactobacillus, Bifidus, Lactoferrin. Selain itu ASI yang kaya laktosa didalam usus laktosa akan dipermentasi menjadi asam laktat yang bermanfaat menghambat pertumbuhan bakteri yang bersifat pathogen, merangsang pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menghasilkan asam organik dan mensintesa beberapa jenis vitamin, Memudahkan terjadinya pengendapan calsiun-cassienat, memudahkan penyerahan herbagai jenis mineral, seperti calsiun, magnesium.

Sedangkan bayi yang diberi PASI memiliki kecenderungan memiliki tingkat diare yang berat 8 kasus (30%). Hal ini dijelaskan bahwa PASI mudah terkontaminasi dengan bakteri karena faktor sterilisasi, seperti pada proses penyajian Ibu sering menyiapkan

PASI lebih pekat daripada petunjuk yang ada pada label, atau sebaliknya tidak mengerti membaca label, banyak instruksi tidak dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga ibu memberikan susu kepada bayi dalam konsentrasi yang tidak tepat, seperti komposisi air yang terlalu banyak, penyajian yang tidak steril dapat mempengaruhi tingkat terjadinya gangguan pencernaan salah satunya adalah diare.

Hasil temuan penelitian pada tabulasi silang diperkuat melalui uji korelasi *Chi square* untuk mengetahui hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi usia 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *chi square* hitung lebih besar dari pada harga *chi square* tabel ($10,988 > 5,99$), dengan nilai signifikan $P=0,004 < 0,050$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi usia 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya tingkat keerat hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare bayi dilakukan uji kontingensi. Berdasarkan hasil uji kontingensi diperoleh koefisien kontingensi sebesar 0,424, yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori sedang (0,400 – 0,599).

Hasil uji *chi square* ini telah membuktikan apa yang telah dikemukakan pada teori bahwa manfaat ASI dapat memberikan antibodi bagi bayi, sehingga bayi memiliki kekebalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan PASI, selain itu ASI banyak mengandung laktosa yang dapat dipermentasi menjadi asam laktat yang bermanfaat menghambat pertumbuhan bakteri yang bersifat pathogen penyebab diare.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu dengan tingkat diare pada bayi umur 0-6 bulan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2009. Dibuktikan nilai *Chi square* hitung lebih besar dari *Chi square* table ($10,988 > 5,99$), $P=0,004 < 0,050$, dengan keeratan hubungan 0,424 dalam kategori sedang.

2. Pemberian susu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kebanyakan memberikan ASI, yaitu 39 orang (78%) dari 50 responden.

3. Tingkat diare di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kebanyakan dalam kategori ringan, yaitu sebanyak 18 orang (36%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi profesi bidan

Disarankan lebih aktif untuk memberikan KIE kepada pasien-pasiennya manfaat memberikan ASI dan teknik menyusui yang benar.

2. Bagi responden

Disarankan bagi ibuyang memberikan ASI untuk lebih memperhatikan teknik menyusui yang benar dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui bayinya, bagi ibu yang memberikan PASI untuk lebih memperhatikan cara pemberian PASI yang benar dan menjaga kebersihannya.

3. Bagi peneliti

Disarankan dapat mengembangkan penelitian sejenis di masa mendatang, dengan lebih mendalam mencari faktor-faktor pemberian ASI dan PASI, serta faktor tinggi rendahnya tingkat diare pada bayi usia 0-6 bulan.

4. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Disarankan lebih sigap dalam penanganan diare pada bayi dengan melakukan deteksi dini, sehingga kejadian diare yang lebih akut dapat diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo, S., 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta : Jakarta

Soepardan, S. 2001, *Panduan Perawatan Bayi Sakit dan Mencegah Terjadi Cidera*

Widjaja, M.C 2001, *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*, Kawan Pustaka: Jakarta.

Amirudin, Ridwan. 2007. *Susu Formula Menghambat pemberian ASI Eksklusif* (<http://www.asuh.wikipedia.com//susu-formula>)

Husaini, Y.K. 1999, *Makanan Bayi Bergizi*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Soegijanto, Sugeng, 2002. *Ilmu Penyakit Anak Diagnosa dan Penatalaksanaannya*. Salemba Medika : Jakarta.

Soegiyono, 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta : Bandung.

Depdiknas. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Cetakan Pertama Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka

www. Balita-anda. Indoglobal.com, Diare, Diakses tanggal 15 Februari 2009.

www. Dinas Kesehatan Yogyakarta. Com. Diare, Diakses tanggal 15 Februari 2009.

Septo Hariyadi, dkk., *Informasi Kesehatan Propinsi DIY*. Gamamedia : Yogyakarta.

Iskandar, A., 2004. *Mengatasi Gangguan Pada Pencernaan Dengan Ramuan Tradisional*. Agromedia Pustaka : Jakarta.

Supriyati, 2003. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku ib dalam Pencegahan Diare di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. *KTI*

STIKES 'Aisyiyah: Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Hikmawati, Nova. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Diare dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta. *KTI* STIKES 'Aisyiyah: Yogyakarta, 2006. Tidak dipublikasikan.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA